

# PERILAKU BERBAHASA DI PONDOK PESANTREN ADLANIYAH KABUPATEN PASAMAN BARAT

M. Ihsan

## *Abstract*

*This article shows the language behaviors in Pondok Pesantren Adlaniyah Pasaman Barat. The research look into student activities in the class and out of class. The results show that switching and mixing code appear because some factors: mother language, age, motivations, habit, teachers, and environment.*

*Key word:* perilaku, berbahasa, campur kode, interferensi, pesantren, Minangkabau

## **Pengantar**

Pondok Pesantren merupakan masyarakat yang multilingualis. Lembaga pendidikan ini banyak dikunjungi oleh santri berbagai etnis dengan membawa bahasa masing-masing sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih banyak dan memiliki fungsi tertentu. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, di luar pesantren, dan di lingkungan rumah atau di kampung mereka sendiri. Bahasa-bahasa tersebut mereka gunakan saat berinteraksi dengan lawan bicara dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu.

Para santri di pesantren menggunakan bahasa lisan saat berinteraksi dengan teman, guru, pegawai dan masyarakat sekitar. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam dan di luar kelas serta pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren. Bahasa tulisan dapat terlihat saat mereka melakukan kegiatan tulis-menulis misalnya majalah dinding,

lomba mengarang, artikel, puisi, mengirim surat dan pengumuman-pengumuman.

Pondok Pesantren Adlaniyah terletak di nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Santrinya berasal dari berbagai suku atau etnis di antaranya Jawa, Minang, Batak Mandailing. Akibatnya, pondok pesantren tersebut memiliki banyak bahasa yang dipergunakan di lingkungannya, sehingga terjadilah kontak bahasa, diglosia, pemilihan bahasa, bilingual, multilingual, alih kode, campur kode, dan interferensi. Masalah penggunaan multilingual di pondok pesantren merupakan hal yang menarik bagi peneliti karena situasi kebahasaan di pondok pesantren cukup unik apabila dibandingkan dengan situasi kebahasaan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni proses pembelajaran multilingual secara berkala. Keadaan demikian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana pola pilihan santri dalam berbahasa, dalam situasi bagaimana, apa latar belakangnya sehingga terjadi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perilaku berbahasa yang berkaitan dengan pilihan bahasa, pola interaksi berbahasa dalam konteks apa, kepada siapa, kapan, untuk apa dan di mana, yang semuanya dilakukan secara lisan.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pondok pesantren, ada masalah yang menarik tentang fenomena diglosia yaitu bagaimana pola atau bentuk pemilihan bahasa sesuai dengan fungsinya di pesantren. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, santri pada umumnya dihadapkan pada berbagai pola pilihan dalam kegiatan berbahasa: (1) bahasa Indonesia (2) bahasa Arab, (3) bahasa Inggris, dan (4) bahasa daerah. Pilihan bahasa ini tentu bergantung kepada beberapa faktor seperti partisipan, lokasi, suasana, dan lain-lain.

Pondok Pesantren Adlaniyah dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren ini mempunyai tradisi kebahasaan yang sangat menarik. Sejak tahun 1999, pondok pesantren ini telah mengajarkan pendidikan dua bahasa secara intensif, yakni bahasa Arab dan Inggris. Para santri diwajibkan untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren akan menciptakan situasi kebahasaan yang beragam. Hal ini diakibatkan oleh santri yang memiliki bahasa ibu berbeda dan berasal dari berbagai suku sehingga membawa bahasa masing-masing ke pondok pesantren, maka terjadilah multilingual.

Multilingual terjadi apabila santri saling berinteraksi dengan para pengajar, tenaga administrasi, penjaga pesantren, petugas kebersihan, tukang dapur (tukang masak), masyarakat di luar pesantren dan lingkungan keluarga santri. Keadaan demikian menjadikan santri sebagai masyarakat multilingual, yang mengacu pada kenyataan bahwa di pesantren ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Sistem pembelajaran di pesantren sebagian dikembangkan dengan menerapkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Kewajiban menggunakan kedua bahasa itu dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Kewajiban penggunaan dua bahasa itu ditaati oleh santri. Dari hasil pengamatan di lapangan, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## Landasan Teori

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Salah satu penelitian tentang hubungan masyarakat dengan bahasa ialah tentang perilaku berbahasa seorang terhadap orang lain. Di dalam perilaku berbahasa itu sendiri akan mengacu kepada multilingual, bilingual, diglosia, interferensi, alih kode, dan campur kode. Untuk mempertegas istilah teori tersebut, dalam bab ini dijelaskan pengertiannya, sehingga dapat diketahui kedudukannya dan hubungannya masing-masing.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu gabungan ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiolinguistik berasal dari kata "sosio" yang berarti masyarakat, dan "linguistik" adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakain bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa (Sumarsono, 2007: 2). Di dalam kajian sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Nababan mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian

tentang bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (1984: 82), sedangkan Kridalaksana menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa (1978: 94). Pendapat boleh lain Kerasteh dan Verkuyl (dalam Chear 1995: 5) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah disiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai sosiolinguistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial atau ilmu linguistik yang mempelajari hubungan perilaku bahasa dengan perilaku sosial.

Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya seseorang bebas memilih bahasa dan bebas pula menggunakan bahasa itu. Kebebasan ini merupakan bagian tertentu dari hak asasi manusia. Meskipun seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa, tetapi ternyata banyak faktor yang membatasi seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa tersebut.

Chaer dan Agustian (1995: 47) menyatakan bahwa sikap bahasa (*language attitude*) mengacu kepada perilaku atau tindakan yang dilakukan yang berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur, tetapi tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa.

Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa merupakan dua hal yang erat hubungannya, yang dapat menentukan pilihan bahasa serta kelangsungan hidup suatu bahasa. Perilaku berbahasa dan sikap berbahasa ini adalah bagian dari kegiatan masyarakat bahasa, kedua istilah tersebut hampir sulit memberikan perbedaan yang berarti. Namun, dengan menggaris bawahi penelitian yang telah dilakukan oleh Sugar (dalam Chear dan Agustina, 1995: 49) yang memberikan kesimpulan bahwa ada 4 faktor utama yang menentukan perilaku seseorang yakni: 1. sikap, 2. norma sosial, 3. kebiasaan dan 4. akibat yang mungkin terjadi.

Istilah bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud bilingualisme itu, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya

dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Masyarakat dwibahasa merupakan masyarakat yang mempunyai dua buah bahasa. Selanjutnya Nababan, (1993: 27) mengemukakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, yaitu memakai dua bahasa, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal.

Selain bilingualisme ada peristiwa kebahasaan yang disebut dengan diglosia. Yang pertama kali yang menggunakan konsep diglosia ialah Furgoson. Dia berpendapat bahwa diglosia adalah menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing punya peranan tertentu ( dalam Suwito 1982: 39). Dari pernyataan ini tampak bahwa diglosia tidak lagi terbatas pada pemakaian dan variasi dari satu bahasa di dalam suatu masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Furgoson, tetapi juga termasuk pemakain dua bahasa atau lebih atau pemakaian dua dialek dalam masyarakat.

Untuk lebih memudahkan perbedaan antara dwibahasawan dengan diglosia menyatakan bahwa :

Pemakaian yang berganti-ganti dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya merupakan diglosia. Pengertian Diglosia boleh dikatakan sama dengan kedwibahasaan, tetapi istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, dimana terjadi alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Di sisi lain, istilah kedwibahasawan lebih pada keadaan pemakaian bahasa itu. (Aslinda dan Leni Shafyahya 2007: 27)

Selain bilingualisme, dalam sociolinguistik pun dikenal istilah multilingualisme. Pada intinya, konsep antara bilingualisme dan multilingualisme sama. Namun, multilingualisme berkenaan dengan keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dengan orang lain ketika berkomunikasi secara bergantian (Chaer & Agustina, 1995: 112).

Alwasilah (1985: 132) menjelaskan bahwa interferensi terjadi adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling

sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Rumusan yang hampir sama yang dikemukakan oleh Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Leni Shafyahya 2007: 66) menyatakan bahwa pengaruh antara bahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua.

Seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih harus memilih yang mana yang akan digunakan, dan kadang-kadang hal ini disebut alih kode (*code switching*), yang lebih lembut dari alih kode adalah campur kode (*code-mixing*) yaitu, menyelipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata, tetapi juga bisa frasa atau unit bahasa yang lebih besar, apabila unsur bahasa itu berupa kata-kata, fenomena itu disebut peminjaman (Sumarsono, 2007: 202).

Alih kode itu tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya dalam satu bahasa. Kalau menelusuri penyebab terjadinya alih kode maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik, siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Sehubungan dengan itu ada beberapa faktor penyebab alih kode, yang dikemukakan oleh Suwito (1983: 200) terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional.

## Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yang alat penentunya *langue* lain/ bahasa lain.

Pilihan pada metode ini karena bahasa yang diteliti yang bersifat multilingualisme yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Adlaniyah. Ada beberapa bahasa yang digunakan di pondok pesantren ini antara lain: bahasa Batak (Mandailing), bahasa Minang, bahasa Arab dan lain-lain. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut, data perlu dialihkan terlebih dahulu ke dalam bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Ada tiga tahapan dalam melaksanakan penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

Dalam tahap penyediaan data, metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan, metode simak ini penelitian menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Metode ini dijabarkan dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjut.

Teknik dasar dalam metode simak ini adalah teknik sadap. Pada prakteknya, metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam hal ini menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang.

Teknik dasar tersebut akan diteruskan dengan teknik lanjut, yang terdiri dari :

Teknik Simak Bebas Libat Cakap ( SBLC ). Peneliti mengadakan penyadapan tanpa ikut berpartisipasi atau terlibat dalam percakapan tersebut.

Teknik Rekam. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan dengan alat perekam.

Teknik Catat. Peneliti mencatat data yang diperoleh untuk diklasifikasikan.

Setelah dilakukan analisis data, kemudian akan disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang digunakan metode informal yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata- kata biasa yaitu tanpa menggunakan lambang atau simbol dan sebagainya.

Populasi dalam penelitian di sini adalah tuturan Santri Pondok Pesantren Adlaniyah Ujung Gading, Pasaman Barat. Lokasi pondok pesantren dipilih karena lokasi itu merupakan lokasi yang multilingual, sehingga akan mengakibatkan terjadinya diglosia, interferensi, alih kode, dan campur kode.

Sampelnya adalah tuturan yang merupakan peristiwa terjadinya perilaku berbahasa santri yaitu interferensi, alih kode dan campur kode, baik yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas dan di luar lingkungan pesantren. Lama waktu penelitian ini selama enam bulan yaitu dari bulan April sampai bulan September. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah tidak terbatas, asalkan telah mampu menjelaskan persoalan yang diteliti.

### **Interferensi, Campur Kode, dan Alih Kode**

Pondok Pesantren Adlaniyah menggunakan aneka ragam bahasa dalam kegiatan belajar dan mengajar di dalam dan di luar kelas setiap hari. Bahasa yang dipelajari di pesantren adalah bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa Inggris.

Pola pemakaian bahasa Arab adalah sebagai bahasa pengantar untuk pelajaran agama di dalam kelas, sedangkan di luar kelas sebagai alat komunikasi yang wajib dipakai sesama santri, dengan guru, bahasa pengantar kegiatan keagamaan, misalnya latihan pidato, tilawatil Quran, dan tulis-menulis di majalah dinding.

Pola pemakaian bahasa Inggris adalah sebagai bahasa pengantar pelajaran bahasa Inggris setiap hari di dalam kelas. Di luar kelas bahasa Inggris diwajibkan pada waktu yang sudah ditentukan seperti latihan pidato, kursus, tulis-menulis di majalah dinding.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar untuk mata pelajaran umum dan digunakan sebagai alat komunikasi di dalam kelas. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipakai untuk kegiatan sehari-hari dan juga pada kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, drum band, olahraga, dan pidato bahasa Indonesia.

Bahasa daerah menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi sesama santri di luar jam belajar, seperti kegiatan ekstra kurikuler misalnya pidato bahasa daerah, dan olah raga. Percakapan dengan bahasa daerah digunakan santri saat bertemu dengan keluarga dan masyarakat luar.

Dalam berkomunikasi di pondok pesantren dapat dikatakan bahwa semua santri memiliki banyak bahasa (multilingualisme) yaitu bahasa Ibu, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran mata pelajaran umum, bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi formal dengan tamu di lingkungan pesantren. Bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib digunakan untuk berinteraksi dengan sesama santri, guru, dan juga pada pelajaran-pelajaran agama yang diistilahkan oleh santri dengan mata pelajaran pondok. Demikian juga halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris wajib dipakai setiap hari yang telah dijadwalkan, sedangkan bahasa daerah menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi santri dengan keluarga dan masyarakat luar.

Para santri memperoleh bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif yaitu melalui acara *mufradat* 'pemberian kata-kata' dan *muhadatsah* 'percakapan' yang diberikan oleh kakak kelas mereka setiap malam dan pagi hari, kecuali pada malam Jum'at yang mereka gunakan untuk latihan berpidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Di samping itu mereka juga memperoleh kosa kata melalui guru memberikan mata pelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris di

dalam kelas.

Pola pemakaian bahasa Arab di dalam kelas lebih cenderung pada mata pelajaran agama seperti mata pelajaran *mutholaah*, *mahfuzdhot*, *nahwu*, *bidayarul mujtahid*, hadis. Pola pemakaian bahasa Inggris di dalam kelas merupakan bahasa pengantar dalam mata pelajaran bahasa Inggris, dengan tujuan untuk melancarkan serta menfasihkan santri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungannya. Oleh karena itu, peristiwa berbahasa di dalam kelas akan mengakibatkan terjadinya interferensi, alih kode dan campur kode.

- Guru : Mana Alif ?  
           ‘Di mana Alif?’  
 Santri : *Sakitnyo* Buk....!  
           ‘Sakit dia Bu...!’

Peristiwa tutur di atas terjadi interferensi pada tataran gramatikal yaitu kata *Sakitnyo*. Kata tersebut semula, *sakit inyo* menjadi *sakitnyo*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

- Guru : Siapa yang sudah baca tadi malam?  
           ‘Siapa yang sudah membaca tadi malam?’  
 Santri : (diam)  
 Guru : *Ndo lai jaknyo uyang lai di siko di?*  
           ‘Apakah ada orang di sini?’  
 Santri : *Yo, Buk, lai.!*  
           ‘Ya, Bu, ada!’

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika santri belajar PPKN. Dalam pelajaran ini mereka beralih kode ke dalam bahasa daerah. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Peristiwa ini terjadi karena santri tidak memperhatikan pertanyaan dari guru, sehingga guru beralih kode ke dalam bahasa daerah dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor.

- Guru : *Man roisul hujroh ?*  
           ‘Siapa ketua kamar?’  
 Santri : Kak Yupil ustadz...!  
           ‘Kak Yupil ustadz.’  
 Ustazd : *Aninal an ?*



## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berbahasa Santri**

### **1. Faktor Bahasa Ibu**

Bahasa Ibu (Mandailing, Jawa, dan Minang) sangat mempengaruhi santri dalam pemilihan bahasa serta dalam penguasaan bahasa kedua. Selain itu, Bahasa Ibu merupakan faktor pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan Inggris.

Hal seperti ini sering ditemukan di lapangan yaitu seorang santri dengan tidak sadar melakukan transfer bahasa daerah (Ibu) ketika ia menggunakan bahasa arab maupun bahasa Arab dan Inggris. Akibatnya terjadi campur kode, alih kode, bilingual, multilingual, dan interferensi.

### **2. Faktor Usia**

Faktor usia santri di dalam pondok pesantren akan mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa. Pemerolehan multi bahasa yang diperoleh santri sedini mungkin akan meningkatkan kemahiran lebih di bandingkan santri yang baru masuk ke pondok pesantren.

### **3. Faktor Motivasi dan Kebiasaan**

Faktor motivasi merupakan faktor untuk memilih bahasa Arab, Inggris dan Indonesia karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat bahasa di pondok pesantren, untuk mendapatkan manfaat dari penguasa bahasa tersebut. Selain itu adanya kebiasaan berbahasa sebagai faktor yang paling kuat.

### **4. Faktor Guru**

Guru yang ada di pondok pesantren Adlaniyah sebagian berpendidikan sarjana dan juga tamatan pondok pesantren gontor yang melatar belakang pemakaian bahasa Arab dan Inggrisnya baik.

Ustazd dan pembimbing asrama sangat mempengaruhi pemilihan bahasa santri. Untuk pembimbing asrama ditunjuk kakak kelas yang sudah senior yang pandai dan paham menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Guru dan pembimbing asrama harus mampu menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia dengan baik, dan santri mampu merespon dengan bahasa yang sama.

## 5. Faktor Lingkungan

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi santri untuk mempelajari bahasa dengan baik, dengan adanya peraturan-peraturan disiplin berbahasa santri memilih bahasa yang sudah diwajibkan pondok pesantren sesuai dengan situasinya. Misalnya di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia untuk pelajaran umum, bahasa Arab untuk pelajaran pelajaran agama, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris.

Di luar kelas, para santri, guru/ ustazd dan pegawai menggunakan pada waktu-waktu tertentu menggunakan bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Daerah, kecuali pada kegiatan ekstrakurikuler seperti *drum band*, pencak silat dan pramuka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

## Penutup

Tataran campur kode hanya terjadi pada tataran kata, hal ini terjadi karena banyaknya bahasa yang dikuasai oleh penutur di pondok pesantren. Sedangkan, tataran interferensi pada bidang bunyi dan leksikal. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama mereka.

Peneliti berharap dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap perilaku berbahasa dari sisi lain. Selain itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk melihat situasi kebahasaan di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang menggiatkan santri dalam berbahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaidir. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda. Dan Leni, Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. dan Leonie, Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elmawati. 1991. "Campur Kode Alih Bahasa Penyedikikan di Polresta Padang, Sociolinguistik". Padang: Universitas Andalas.
- Ibrahim, Abd Syukur. 2001. *Sociolinguistik*. Jakarta : Usaha Nasoional.
- Karmini. 1993. " Alih Kode Terhadap Da'i di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Padang : Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: PT Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik; Metode & Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.

- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik, Teori, dan Problema*. Surakarta : Henary Offset.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Warni, Ida. (1989) " Alih Kode Terhadap Masyarakat di Perwakilan di Kecamatan Lembah Melintang. " Padang : Universitas Andalas
- Yani. 1991 "Campur Kode di Kalangan Siswa SMTP dan SMTA di Sitiung" Padang : Universitas Andalas.
- Yuwelmi, Wisna. 1996 " Campur Kode di Kalangan Remaja Kota Padang Tinjauan Sosiolinguistik." Padang : Universitas Andalas
- Yanto, Joni. 1997 " Alih Kode di Kalangan Mahasiswa Kerinci Studi Kasus Kebiasaan Bertutur di Kota Padang." Padang : Universitas Andalas.

